

CERITA DHAMMA

KANHA - JATAKA

BODHISATA YANG TERLAHIR
SEBAGAI SAPI JANTAN



LOKUTTARADHAMMA
THE WAY OF LIFE



Dahulu kala Bodhisatta terlahir sebagai seekor sapi jantan. Saat masih berupa anak sapi, pemiliknya yang tinggal bersama seorang wanita tua, menyerahkannya kepada wanita tua itu. Ia membesarkan sapi itu seperti anaknya sendiri, memberikannya bubur beras dan nasi serta makanan yang enak lainnya. Ia dikenal sebagai Ayyikākālaka (Si Hitam Milik Nenek). Setelah dewasa, ia selalu berkeliaran bersama kawanan ternak lainnya. Anak-anak dari desa selalu memegang tanduk dan telinganya, serta melompat ke punggungnya.

Suatu hari Ayyikākālaka berpikir, "Ibuku sangat miskin, ia telah membesar kanku dengan segenap usahanya, seakan-akan saya adalah anak kandungnya sendiri. Bagaimana jika saya mendapatkan sedikit uang untuk meringankan penderitaannya?" Sejak saat itu, Ayyikākālaka selalu mencari pekerjaan.

Pada suatu hari, seorang saudagar muda yang merupakan pemilik gerobak datang bersama lima ratus buah keretanya, melewati sungai dengan dasar sungai yang sangat kasar, sehingga sapi-sapinya tidak dapat menarik kereta-kereta itu. Walaupun ia telah mengikatkan kelima ratus pasang sapinya membentuk kelompok besar, mereka masih tidak dapat menarik satu kereta pun untuk menyeberangi sungaitersebut.



Sementara itu, Ayyikākālaka sedang bermain bersama kawan ternak lainnya di sekitar tempat itu. Saudagar muda yang terbiasa menilai ternak, mengamati kawan ternak itu; untuk melihat apakah di antara mereka ada sapi keturunan murni yang dapat menarik keretanya menyeberangi sungai. Ketika melihat Ayyikākālaka, ia merasa yakin sapi itu pasti mampu; dan untuk mengetahui siapa pemilik sapi itu, ia bertanya kepada para penggembala yang ada di sana,



“Siapakah pemilik hewan ini? Jika saya boleh mengikatkannya pada palang untuk menyeberangkan kereta saya, saya akan membayar jasanya.”

Mereka berkata padanya, “Bawa dan manfaatkan saja dia, majikannya tidak berada di sekitar sini.”

Saat saudagar itu memasangkan tali melalui hidungnya dan mencoba membawanya pergi, Ayyikākālaka tidak mau bergerak. Menurut apa yang diceritakan secara turun temurun, ia tidak mau bergerak sebelum mereka sepakat tentang bayarannya. Mengerti maksud sapi tersebut, saudagar itu berkata, "Teman, jika kamu bisa menarik kelima ratus buah keretaku menyeberang, saya akan membayar dua keping uang per kereta, atau seribu keping uang secara keseluruhan."



Setelah sepakat, Ayyikākālaka bergerak tanpa perlu didorong lagi. Ia pergi ke sungai dan mereka mengikatnya pada kereta milik saudagar itu. Ia menarik kereta pertama dengan satu sentakan, mendaratkannya di tempat yang tinggi dan kering; dengan cara yang sama ia memperlakukan seluruh rangkaian kereta itu.

Saudagar muda itu mengikatkan satu rangkaian koin sejumlah lima ratus keping ke leher Ayyikākālaka, atau harga yang ia bayar untuk satu kereta hanya satu keping saja. Ayyikākālaka berpikir, "Orang ini tidak membayar sesuai dengan perjanjian! Saya tidak akan membiarkan dia meneruskan perjalanannya!" Maka ia berdiri di depan kereta pertama dan menghalangi jalannya. Bagaimana pun mereka mencoba, mereka tidak dapat memindahkannya dari tengah jalan.



"Saya rasa dia tahu bayarannya kurang," pikir saudagar itu; dan dia melilitkan ikatan seribu keping ke leher Ayyikākālaka dan berkata, "Ini bayaran atas jasamu menarik kereta-kereta itu menyeberang." Ayyikākālaka segera membawa uang seribu kepingnya pergi mencari "ibunya".

"Apa yang terdapat di leher Ayyikākālaka?" teriak anak-anak desa sambil mengejarnya. Namun Ayyikākālaka melempar mereka dari jauh dan membuat mereka lari tunggang langgang, sehingga ia bisa tiba di tempat "ibunya" dengan selamat. Saat tiba, ia sangat lelah, dengan mata yang memerah, karena menarik lima ratus buah kereta menyeberangi sungai. Wanita yang baik itu, melihat seribu keping uang yang terlilit di leher Ayyikākālaka, berteriak, "Dari mana kau dapatkan uang ini, Anakku?"

Saat mendengar penjelasan dari para penggembala tentang apa yang telah terjadi, ia berseru, "Pernahkah saya berharap untuk hidup dari uang yang engkau peroleh, Anakku? Mengapa engkau sampai mengalami kelelahan seperti ini?" Setelah mengucapkan kata-kata tersebut, ia memandikan Ayyikākālaka dengan air hangat, menyikat seluruh tubuhnya dengan minyak, memberikan minuman dan menyuguhkan makanan yang sepantasnya untuk Ayyikākālaka. Saat waktunya tiba, ia meninggal dunia, bersama dengan Bodhisatta, terlahir di alam bahagia sesuai dengan hasil perbuatannya.



Adik-adik yang terkasih dalam Dhamma, Bodhisatta mampu menjadi mulia seperti itu karena Beliau selalu berusaha membalaas kebaikan ia yang telah berjasa baginya. Mau menjadi manusia mulia? Milikilah kecenderungan membalaas kebaikan orang lain. Apalagi membalaas budi baik orang yang telah membesarakan kita. Itu adalah perbuatan yang sangat mulia.



LOKUTTARADHAMMA

THE WAY OF LIFE



Mari kita sebar cerita Dhamma ilustrasi PDF ini ke rekan-rekan kita untuk lebih semangat belajar Dhamma dan berbuat kebajikan.

Dalam pembuatan cerita Dhamma ini, kami memerlukan dukungan dari para sahabat Dhamma. Melalui,

REKENING BCA
NO.REK. 7570 626 366
ATAS NAMA : YAYASAN LOKUTTARA DHAMMA
KODE : 099, CONTOH RP.100,099,-

Sms Konfirmasi ke whatsapp 082166999995

Bagi yang mau dapat buku PDF komik secara rutin ke whatsapp. daftarkan nama dan kota mu ke nomor admin.



*Dari Segala Dana, Dana Dhamma adalah yang Tertinggi.



0818 0817 9111



Lokuttaradhamma